

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Self Efficacy*

1. Pengertian *Self Efficacy*

Konsep *self efficacy* didasarkan pada teori Bandura. Dimana kerangka teori kognitif sosial Bandura (1995) yang menyatakan bahwa *Perceived self-efficacy refers to beliefs in one's capabilities to organize and execute the courses of action required to manage prospective situations. Efficacy beliefs influence how people think, feel, motivate themselves, and act.* Pengertian tersebut diartikan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan dalam diri seseorang atas kemampuan untuk mengatur dan melakukan tindakan yang diperlukan agar sesuai dengan situasi yang diinginkannya. *Self efficacy* mempengaruhi bagaimana orang berpikir, merasa, memotivasi sendiri, dan bertindak

Bandura beranggapan bahwa keyakinan atas efikasi seseorang adalah landasan dari agen manusia. Manusia yang yakin bahwa mereka dapat melakukan sesuatu yang mempunyai potensi untuk dapat mengubah kejadiannya di lingkungannya, akan lebih mungkin untuk bertindak dan lebih mungkin untuk menjadi sukses dari pada yang mempunyai *self efficacy* rendah (Feist, 2010). Menurut Alwisol (2009) *self efficacy* adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai yang dipersyaratkan. *Self efficacy* ini berbeda dengan aspirasi (cita-cita), karena cita-cita menggambarkan sesuatu

yang ideal yang seharusnya dapat dicapai, sedang *self efficacy* menggambarkan penilaian kemampuan diri.

Self efficacy bukan merupakan ekspektasi dari hasil tindakan kita. Bandura membedakan antara ekspektasi mengenai *self efficacy* dan ekspektasi mengenai hasil. *Self efficacy* merujuk pada keyakinan diri seseorang bahwa orang tersebut memiliki kemampuan untuk melakukan suatu perilaku, sementara ekspektasi atas hasil merujuk pada prediksi dari kemungkinan mengenai konsekuensi perilaku tersebut (Feist, 2010). *Self efficacy* merupakan istilah yang menunjukkan pada keyakinan diri pada kemampuan sendiri, serta mampu melaksanakan peran dan tugas dengan baik dalam mencapai tujuan tertentu (Suharsaputra, 2013). Orang dapat mempunyai *self efficacy* yang tinggi dalam suatu situasi dan memiliki *self efficacy* yang rendah pada situasi lainnya. Menurut Maddux (1995) *self efficacy* bukan hanya mencakup tentang penilaian apakah seseorang mampu mempertahankan perilaku secara efektif, tapi juga berkaitan dengan apakah seseorang dapat melakukan kontrol terhadap pemikirannya.

Self efficacy berlaku juga pada guru yang mengacu pada keyakinan pribadi tentang kapabilitas-kapabilitas guru untuk membantu siswa belajar. Menurut Moran (1998) *self efficacy* mengajar adalah keyakinan guru akan kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan program dan tindakan yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan menyelesaikan tugas mengajar. *Self efficacy* juga bisa membantu guru karena dapat mengungkap mana siswa yang

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pesimis dan mana yang optimis tentang pelajaran atau ujiannya. Dimana orang dengan rasa pesimis memiliki motivasi rendah (Zimmerman, 2002).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan dan penilaian diri seseorang bahwa ia memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas dengan baik yang nantinya akan berpengaruh terhadap hasil yang diinginkan serta mampu mengontrol pemikirannya agar tetap berperilaku efektif.

2. Aspek-Aspek *Self Efficacy*

Menurut Bandura (1997) terdapat beberapa aspek *self efficacy*, yaitu:

a. *Magnitude*

Aspek ini berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang di susun menurut tingkat kesulitannya, maka *self efficacy* individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang di butuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada di luar batas kemampuan yang di rasakannya.

b. *Generality*

Aspek ini berkaitan dengan ketetapan hati yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Apakah terbatas pada aktivitas dan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas yang bervariasi. Penilaian ini berkaitan dengan perilaku dan konteks situasi yang diungkapkan melalui keyakinan individu terhadap keberhasilan mereka. Keyakinan ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan manajemen diri.

c. *Strength*

Aspek ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Sejauh mana harapan keberhasilan atau kegagalan mempengaruhi keyakinan diri seseorang. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Meskipun mungkin ditemukan banyak kesulitan dan hambatan. Semakin kuat rasa *self efficacy*, semakin besar ketekunan dan semakin tinggi kemungkinan bahwa aktivitas yang dipilih akan berhasil dilakukan.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self Efficacy*

Menurut Bandura (1995) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *self efficacy*, yaitu:

1. Pengalaman Keberhasilan (*Mastery Experiences*)

Pengalaman keberhasilan adalah prestasi yang pernah dicapai dimasa lalu. Keberhasilan yang sering didapatkan akan meningkatkan *self efficacy* yang dimiliki seseorang sedangkan kegagalan akan menurunkan *self efficacy* dirinya. Ketika keberhasilan yang didapat seseorang lebih banyak karena faktor-faktor di luar dirinya, biasanya tidak akan membawa

pengaruh terhadap peningkatan *self efficacy*. Sebaliknya, jika keberhasilan tersebut didapatkan melalui hambatan yang besar dan merupakan hasil perjuangan sendiri, maka hal ini akan membawa pengaruh pada peningkatan *self-efficacy*.

2. Pengalaman Orang Lain (*Vicarious Experiences*)

Diperoleh melalui model sosial. *Self efficacy* akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain, sebaliknya *self efficacy* akan menurun jika mengamati orang yang kemampuannya kira-kira sama dengan dirinya ternyata gagal.

3. Persuasi Sosial (*Social Persuation*)

Informasi tentang kemampuan yang disampaikan secara verbal oleh seseorang yang berpengaruh biasanya digunakan untuk menyakinkan seseorang bahwa dirinya cukup mampu melakukan suatu tugas.

4. Keadaan Fisiologis dan Emosional (*Physiology and Emotional States*)

Keadaan emosi yang mengikuti suatu kegiatan akan mempengaruhi efikasi dibidang kegiatan itu. Emosi yang kuat, takut, cemas, stress, dapat mengurangi *self efficacy*. Kecemasan dan stres yang terjadi dalam diri seseorang ketika melakukan tugas sering di artikan sebagai suatu kegagalan. Pada umumnya seseorang cenderung akan mengharapkan keberhasilan dalam kondisi yang tidak diwarnai oleh tegangan dan tidak merasakan adanya keluhan atau gangguan somatik lainnya. *Self efficacy* yang tinggi ditandai dengan tingkat stress dan rasa

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

cemas yang rendah sedangkan *self efficacy* yang rendah di tandai oleh tingkat stres dan kecemasan yang tinggi.

B. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (2016) adalah kemampuan untuk mengendalikan diri, semangat dan ketakutan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Kecerdasan emosional bertumpu pada hubungan antara perasaan, watak, dan naluri moral. Selanjutnya Goleman (2016) menjelaskan kecerdasan emosional adalah seperangkat keterampilan yang mencakup kesadaran diri, mengidentifikasi, mengungkapkan dan mengelola perasaan, mengendalikan dorongan hati dan menunda pemuasan, serta mengenali stres dan kecemasan.

Sebuah model pelopor lain kecerdasan emosional diajukan oleh Baron pada tahun 1992, yang mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai integrasi yang menghubungkan kompetensi emosi dan sosial serta keterampilan yang menentukan keberhasilan dalam memahami diri sendiri dan dapat berkomunikasi dengan orang lain (Prastadila, 2013). Sedangkan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) menurut Caruso (2004) adalah kemampuan untuk mengenali emosi (perasaan) yang mana diperlukan untuk membuat keputusan yang baik, mengambil tindakan yang optimal untuk memecahkan masalah, mengatasi perubahan, dan sukses. Orang dengan kecerdasan emosional telah siap dan merencanakan tentang pentingnya interaksi sosial. Menurut Matthews (2002) *emotional intelligence* mengacu pada kompetensi untuk mengidentifikasi dan mengekspresikan emosi, memahami emosi,

mengasimilasi emosi dalam pemikiran, mengatur emosi positif maupun negatif dalam diri sendiri dan orang lain.

Kecerdasan emosional menurut peneliti berdasarkan pendapat ahli di atas adalah kemampuan seseorang dalam mengenali, memahami diri dan memotivasi diri guna untuk berfikir dan menyelesaikan masalah secara optimal.

2. Aspek Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (2016) kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang umumnya memiliki lima aspek yaitu:

a. Mengenali emosi diri

Kesadaran diri mengenali perasaan merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting dalam pemahaman diri. Orang yang mampu mengenali emosi adalah orang yang mampu mengendalikan kehidupan mereka.

b. Mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

c. Memotivasi diri sendiri

Prestasi harus dilalui dengan memiliki motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dengan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

d. Mengenali emosi orang lain

Kemampuan mengenali emosi orang lain disebut juga dengan empati. Empati merupakan keterampilan bergaul dasar. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

e. Membina hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Orang yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain.

Berdasarkan aspek tersebut menurut Sarwono (2010) orang yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi adalah jika ia memenuhi lima kriteria berikut, yaitu mampu mengenali emosinya sendiri, mampu mengendalikan emosinya sesuai dengan situasi dan kondisi, mampu menggunakan emosinya untuk meningkatkan motivasinya sendiri (bukan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

malah membuat diri putus asa atau bersikap negatif pada orang lain), mampu mengenali emosi orang lain, mampu berinteraksi positif dengan orang lain.

Dari uraian di atas telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kecerdasan emosional terletak pada kemampuan individu mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan baik dengan orang lain.

C. Kerangka Berfikir

Guru memegang peranan yang paling utama dalam proses pembelajaran. Untuk memenuhi kewajiban dalam bertugas guru tentunya juga harus memiliki *self efficacy* yang baik. Karena *self efficacy* sangat menentukan dalam optimalisasi peran dan tugas sebagai seorang guru (Suharsaputra, 2013). Guru yang punya *self efficacy* yang baik ia akan bersikap optimis dalam mengajar dan dapat memotivasi muridnya.

Self efficacy mempunyai peran penting pada pengaturan motivasi seseorang. Seseorang percaya akan kemampuannya memiliki motivasi tinggi dan berusaha untuk sukses. *Self efficacy* adalah salah satu fenomena khusus yang dapat dipandang sebagai salah satu kontributor terhadap proses belajar dan mengajar yang efektif (Putri, 2015). Guru dengan *self efficacy* akan memilih melakukan usaha lebih besar dan lebih pantang menyerah dalam melaksanakan setiap tugasnya. Dengan *self efficacy* seseorang merasa dirinya berharga dan mempunyai kemampuan menjalani kehidupan, mempertimbangkan berbagai pilihan dan membuat keputusan sendiri (Jannah, 2013). Seseorang dapat mempunyai *self efficacy* yang tinggi dalam suatu situasi dan memiliki *self efficacy*

yang rendah pada situasi lainnya. Oleh karena itu seorang guru bukan hanya dituntut mampu mempertahankan perilaku secara efektif, tapi juga berkaitan dengan apakah seseorang dapat melakukan kontrol terhadap pemikirannya (Maddux, 1995)

Salah satu faktor yang mempengaruhi *self efficacy* seseorang adalah faktor fisiologis dan emosional (Bandura, 1995). Karena melihat adanya pengaruh keadaan emosi terhadap keyakinan guru dalam mengajar maka sebagai seorang guru bukan hanya cerdas dalam pengetahuan tapi juga memiliki kecerdasan emosional. Adapun orang yang dikatakan mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi adalah jika ia memenuhi lima kriteria berikut yaitu mampu mengenali emosinya sendiri, mampu mengenali emosinya sesuai dengan situasi dan kondisi, mampu menggunakan emosinya untuk meningkatkan emosinya sendiri (bukan malah membuat diri putus asa atau bersikap negatif pada orang lain), mampu mengenali emosi orang lain dan mampu berinteraksi positif dengan orang lain (Sarwono, 2010).

Kecerdasan emosional merupakan kunci utama dalam keberhasilan seseorang. Kecerdasan emosional sangat menentukan keberhasilan hal ini telah terbukti secara ilmiah bahwa kecerdasan emosional memegang peran penting dalam mencapai disegala bidang. Karena yang berperan besar dalam mencapai kesuksesan itu sebagian besar ditentukan oleh kecerdasan emosional dibandingkan dengan IQ (Goleman, 2016). Ini berarti kecerdasan emosional merupakan kunci sukses bagi keberhasilan guru dalam menjalankan tugasnya.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Prastadilla (2013) yang menyatakan hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan *self efficacy* guru yang mengajar di sekolah inklusi. Dimana semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki seorang guru maka semakin tinggi pula *self efficacy* yang ia miliki guru tersebut dalam mengajar.

Seorang guru harus mampu mengenali emosinya, mengenali emosi berarti kesadaran diri mengenai perasaan sehingga guru bisa peka terhadap perasaan sesungguhnya dan tepat dalam pengambilan keputusan. Mengelola emosi berarti menangani perasaan agar perasaan terungkap dengan tepat. Motivasi diri berarti memiliki ketekunan untuk mempertahankan gairah dan antusiasme. Mengenali emosi orang lain atau empati dibangun berdasar pada kesadaran diri. Guru yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan emosi sendiri, dapat dipastikan tidak akan mampu menghormati perasaan siswanya dan hubungan dengan siswanya tentu akan terganggu. Membina hubungan merupakan fokus penting, termasuk didalamnya menjadi pendengar dan penanya yang baik, mempertimbangkan apa yang dikatakan dan dilakukan (Goleman, 2016). Jika hubungan dengan sesama guru ataupun dengan siswa di sekolah terganggu maka aspek membina hubungan dengan orang lain bisa dikatakan terganggu atau bermasalah. Jika salah satu aspek kecerdasan emosional terganggu atau tidak terpenuhi maka kecerdasan seorang guru dapat diasumsikan rendah.

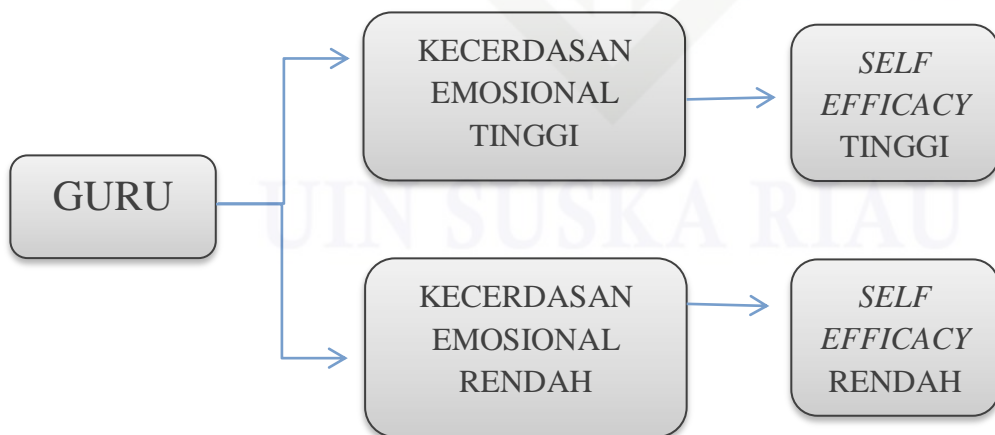
Jika kecerdasan emosional dikaitkan dengan *self efficacy* maka guru yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan lebih mampu mengatasi kesulitan-kesulitan dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehingga *self efficacy*nya akan

meningkat. Mood positif dan perasaan baik terhadap tugas akan mempengaruhi terbentuknya *self efficacy* seseorang. Dilain sisi reaksi stress terhadap tugas akan mengganggu peformansi mereka dalam bekerja (Bandura, 1995)

Dari uraian yang dipaparkan di atas, dapat dikatakan bahwa guru yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan cenderung pula memiliki *self efficacy* yang tinggi. Dan sebaliknya, guru yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah akan cenderung memiliki *self efficacy* yang rendah pula. Kecerdasan emosional yang tinggi akan berpengaruh terhadap keyakinan guru akan kemampuannya dalam mengajar. Berdasarkan temuannya, Bandura (1995) menyebutkan bahwa kecerdasan emosional menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya *self efficacy* pada diri seseorang.

Dengan demikian diduga terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan *self efficacy*. Apabila dibuat skema, maka hubungan antara kecerdasan emosional dengan *self efficacy* dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2.1
Skema Hubungan Kecerdasan Emosional dengan *Self Efficacy*



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarangi mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

D. Hipotesis

Berdasarkan kajian kepustakaan dan kerangka berfikir yang telah diuraikan, maka hipotesis yang diajukan yakni ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan *self efficacy* guru yang mengajar pada SDN di Kec Kuok. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosional guru maka semakin tinggi *self efficacy guru* tersebut, begitu pula sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional guru maka semakin rendah *self efficacy guru* tersebut.